

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Definisi Nilai

Menurut Mulayana, mengatakan bahwa nilai merupakan rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan, memberikan artian bahwa nilai merupakan suatu keyakinan yang dipegang seseorang dan menentukan pilihan, sehingga nilai ini mampu membuat seseorang memilih mana yang menjadi prioritasnya.¹⁰ Sedangkan menurut K.Bartens, nilai adalah sesuatu yang ingin kita wujudkan, perjuangkan, sesuatu yang kita setuju dan kita sukai, yang menarik yang mempunyai arti, memberikan pemahaman bahwa nilai adalah sesuatu yang di setuju, disukai dan perlu diperjuangkan agar terwujud.¹¹

Berdasarkan penjelasan dari *Scheler* dalam Jirzanah, nilai adalah hal yang dituju oleh perasaan, yang mewujudkan

¹⁰Sukitman Tri. “Upaya Meningkatkan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter” Pendidikan Sekolah Dasar. 2, (2016) : 86.

¹¹Gea Atoshoki Antonius Dkk. *Character Building II, Cet III*. Jakarta: PT Gramedia, (2005) : 44.

apriori emosi, nilai bukan ide atau cita, melainkan sesuatu yang nyata, hanya dapat dialami dengan jiwa yang bergetar, yaitu dengan emosi, bahwa nilai merupakan kualitas objektif, nilai bersifat mutlak, tidak berubah, sehingga tidak dipengaruhi oleh perbuatan seseorang, nilai adalah apa yang yang menjadi perasaan (*feeling*) dan hati nurani seseorang. Nilai bersifat mutlak, yang artinya tidak akan berubah dan tidak melihat perbuatan seseorang.¹²

Dari pengertian beberapa para ahli diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa nilai merupakan suatu bentuk penghargaan serta keadaan yang bermanfaat bagi manusia sebagai penentu dan acuan dalam melakukan suatu tindakan yang mana dengan adanya nilai maka seseorang dapat menentukan bagaimana ia harus bertingkah laku agar tingkah lakunya tersebut tidak menyimpang dari norma yang berlaku, karena di dalam nilai terdapat norma-norma yang dijadikan suatu batasan tingkah laku seseorang.

¹²Jirzanah. "Aktualisasi Pemahaman Nilai Menurut Max Scheler Bagi Masa Depan Bangsa Indonesia". *Jurnal Filsafat*, 18, no. 1, (2008) : 89.

2. Peran Guru

Menurut Darajat, menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawabnya pendidikan yang telah dipikul dipundak para orang tua. Sedangkan menurut Danim, guru merupakan pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa guru adalah seorang tenaga pendidik profesional yang mendidik, mengajarkan suatu ilmu, membimbing, melatih, memberikan penilaian, serta melakukan evaluasi kepada peserta didik.¹³

Peran guru memiliki beberapa peran yang harus dimunculkan pada saat kegiatan belajar mengajar. Menurut Amri, guru memiliki peran dalam aktivitas pembelajaran, sebagai berikut:

¹³ A. Hidayat & N. Herawati. "Peranan Guru Dalam Efektivitas Kegiatan Belajar Mengajar Pada Paud Rose Jakarta". Akbar Juara: *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 5, No. 4, (2020) : 200-214.

- a. Korektor adalah guru menilai dan mengoreksi semua hasil belajar, sikap, tingkah, dan perbuatan siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah.
- b. Inspirator merupakan guru memberikan inspirasi kepada siswa mengenai cara belajar yang baik.
- c. Informator adalah guru memberikan informasi yang baik dan efektif mengenai materi yang telah diprogramkan serta informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- d. Organisator adalah guru yang berperan mengelola berbagai kegiatan akademi baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler sehingga tercapai efektivitas dan efisiensi anak didik.
- e. Motivator adalah guru dituntut untuk dapat mendorong anak didiknya agar senantiasa memiliki motivasi tinggi dan aktif belajar.
- f. Inisiator adalah guru menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran.

- g. Fasilitator adalah guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan anak didik dapat belajar secara optimal.
- h. Pembimbing adalah guru memberikan bimbingan kepada anak didiknya dalam menghadapi tantangan maupun kesulitan belajar.
- i. Demonstrator adalah guru dituntut untuk dapat memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga anak didik dapat memahami pelajaran secara optimal.
- j. Pengelola kelas, adalah guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas merupakan tempat berhimpun guru dan siswa.
- k. Mediator adalah guru dapat berperan sebagai penyedia media dan penengah dalam proses pembelajaran didik.
- l. Supervisor adalah guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki dan menilai secara kritis proses pembelajaran yang dilakukan sehingga dapat optimal.

m. Evaluator adalah guru dituntut untuk mampu menilai produk pembelajaran serta proses pembelajaran.¹⁴

Berdasarkan peranan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru adalah membantu siswa dalam proses perkembangan diri dan juga pengoptimalan bakat dan kemampuan yang dimiliki siswanya.

3. Pendidikan Inklusi

Permendiknas Nomor. 70 Tahun 2009, Pasal 1, menyatakan pendidikan inklusif didefinisikan sebagai system penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan, bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Menurut Sapon & Shepin, mengatakan bahwa pendidikan inklusif merupakan sebuah konsep atau pendekatan pendidikan yang berusaha menjangkau semua orang tanpa

¹⁴ A. Hidayat & N. Herawati. "Peranan Guru Dalam Efektivitas Kegiatan Belajar Mengajar Pada Paud Rose Jakarta". Akbar Juara: *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 5, No. 4, (2020) : 200-214.

kecuali. Sedangkan menurut Johnsen & Skjorten, inklusi diartikan juga sebagai sistem layanan pendidikan khusus yang mempersyaratkan agar semua anak berkebutuhan khusus dan anak berkelainan dilayani di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya.

Sedangkan sekolah yang inklusif merupakan sekolah yang menampung semua murid di kelas yang sama, sekolah ini menyediakan pendidikan yang layak, menantang, sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan setiap murid. Jadi, sekolah inklusif merupakan tempat dimana setiap anak dapat diterima, menjadi bagian dari kelas tersebut, saling membantu antara guru dan teman sebaya dan anggota masyarakat lainnya agar kebutuhan individualnya terpenuhi. Pendidikan inklusif mempunyai pengertian yang beragam.

Menurut *Stainback*, mengemukakan bahwa sekolah inklusif adalah sekolah yang menampung semua siswa di kelas yang sama, sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa, maupun bantuan dan dukungan yang

dapat diberikan oleh para guru agar anak-anak berhasil. Lebih dari itu, sekolah inklusi juga merupakan tempat setiap anak dapat diterima, menjadi bagian dari kelas tersebut, dan saling membantu dengan guru dan teman sebayanya, maupun anggota masyarakat lain agar kebutuhan individualnya dapat terpenuhi.

Pendidikan inklusif merupakan suatu pendekatan yang mengenali setiap anak agar menjadi pelajar dan mengharuskan sekolah reguler mampu mendidik semua siswa di masyarakat tanpa memandang keadaan fisik, intelektual, sosial, emosional, linguistik atau perbedaan lainnya. Pendekatan ini mengubah perhatian dari tragedi pribadi individu menuju arah dimana lingkungan sosial menyisihkan individu dari partisipasi penuh di masyarakat.

Berdasarkan batasan tersebut pendidikan inklusif dimaksudkan sebagai sistem layanan pendidikan yang mengikut sertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama-sama dengan anak sebayanya di sekolah, reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya, dan sekolah tersebut menyediakan

layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan khusus masing-masing anak. Semangat penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah memberikan kesempatan atau akses yang seluas-luasnya kepada semua anak untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dan sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik tanpa diskriminasi.

Penyelenggaraan pendidikan inklusif menuntut pihak sekolah melakukan penyesuaian baik dari segi kurikulum, sarana parasarana pendidikan, maupun sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik, agar potensi semua peserta didik dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, dengan melibatkan secara aktif berbagai lembaga terkait dan tenaga profesional.¹⁵

4. Jenis -Jenis Pendidikan Inklusi

Menurut *Darma & Rusyid*, terdapat beberapa jenis-jenis sekolah inklusif, yaitu sebagai berikut:

- a. Kelas reguler (inklusi penuh), merupakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak normal

¹⁵Rahmiati & Murni Irda. *Pendidikan Inklusif Sebagai Solusi Dalam Mendidik Anak Istimewa*. Jakarta: Paedea, (2015).

sepanjang hari di dalam kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama.

- b. Kelas reguler dengan *Kluster*, merupakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak normal di dalam kelas reguler dalam kelompok khusus.
- c. Kelas reguler dengan *Kluster & full Out*, merupakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak normal di dalam kelas reguler dalam kelompok khusus, dalam waktu-waktu tertentu, ditarik dari kelas reguler ke kelas lain untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.
- d. Kelas khusus, dengan berbagai pengintegrasian, yaitu anak berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak normal di kelas reguler.
- e. Kelas khusus penuh, merupakan anak berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler.¹⁶

¹⁶B. Rusyid & I.P. Darma. *Pelaksanaan Sekolah Inklusi Di Indonesia*. Proseding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat, (2013).

5. Tahap Mempersiapkan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus

Setiap anak memiliki keunikannya masing-masing termasuk anak berkebutuhan khusus, dalam menemukan dan mendaftarkan anak berkebutuhan khusus di lembaga pendidikan, orang tua tentu harus mempersiapkan sekolah yang tepat sehingga kebutuhan belajarnya dapat terpenuhi dengan optimal.

Kepala Pendidikan Inklusi Cikal (PIC), menurut *Husnul Chotimah*, menyatakan bahwa terdapat tiga tahap yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam mempersiapkan pendidikan anak berkebutuhan khusus, yaitu sebagai berikut.

a. Konsultasi dengan Ahli

Melakukan konsultasi dengan ahli kesehatan, psikologi dapat dilakukan sebagai tahapan pertama mempersiapkan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus untuk mengamati perkembangan, konsultasi dengan ahli kesehatan seperti dokter anak atau psikologis dapat dilakukan sebagai upaya pengecekan perkembangan

sehingga orang tua dapat segera diketahui apabila diperlukan intervensi berupa terapi.

b. Kenali Diri Anak Sesuai Tahapan Perkembangannya

Dalam tahapan ini, orang tua dapat mengetahui dan mengenal lebih dalam lagi kemampuan diri anak sesuai tahapan perkembangannya, pada tahap ini juga, orang tua yang mulai mempertimbangkan pilihan sekolah di rekomendasikan untuk mendampingi anak, sekolah pada dasarnya untuk membantu perkembangan anak sebagai wadah interaksi sosial dan pengenalan dirinya. Dalam hal ini terdapat dua opsi pilihan, yaitu sekolah inklusi atau sekolah luar biasa yang tentunya disesuaikan kembali dengan fungsi, visi misi, tujuan jangka panjang orang tua dan anak.

c. Melakukan Adaptasi

Melaksanakan adaptasi besar dapat diartikan sebagai langkah untuk mengikut sertakan anak berkebutuhan khusus untuk melakukan berbagai bentuk kegiatan sesuai dengan tahapan umurnya agar dapat mengetahui minat dan

potensi anak. Pendidikan inklusi cikal misalnya, memberikan pengembangan diri (Non Akademis) juga akan membangun kemandirian, pengenalan diri sendiri, serta meregulasi emosi.

6. Faktor -Faktor Yang Menyebabkan ABK Secara Umum

- a. Faktor *Neurologi* yaitu, adanya di fungsi pada *Central Nervous System* (CNS) atau sistem syaraf pusat, sementara Carlson (2007) menyatakan adanya kelainan dalam jaringan otak yang melibatkan stratum (*caudate* inti dan putamen) dan *Prefontal cortex*. Lebih jauh dia menjelaskan bahwa otak orang-orang dengan ADHD kira-kira 4% lebih kecil dibanding normal, dengan pengurangan yang paling besar di *prefrontal cortex* dan *caudate* inti. Freind, (2005) juga menyatakan ukuran otak anak ADHD terlihat kecil dengan aktifitas metabolik yang sedikit.
- b. Faktor Genetik, diduga menjadi bagian dari penyebab gangguan pada anak berkebutuhan khusus, seperti pada gangguan kesulitan belajar (*learning disability*), merupakan gangguan yang sifatnya *herediter*. Berdasarkan hasil

penelitian diketahui bahwa 35- 45% dari individu yang mengalami kesulitan belajar memiliki orang tua dan saudara yang kesulitan belajar pula. Resiko terkena kesulitan belajar juga pada anak yang memiliki kedua orang tua mengalami kesulitan belajar, atau pada anak-anak yang memiliki keluarga yang mengalami gangguan bicara dan bahasa, ADHD (*National Institute of Mental Health*, dalam *Friend*, Anak-anak yang memiliki orang tua ADHD beresiko mengalami ADHD 3 kali lipat dibanding anak lainnya.

- c. Faktor *Teratogenic*, yaitu kerusakan perkembangan janin dimana faktor perantara yang dapat menyebabkan cacat atau kerusakan dalam perkembangan janin.
- d. Faktor Medis, biasanya disebabkan karena kelahiran premature, komplikasi pada saat lahir, rendahnya berat badan, kekurangan oksigen pada saat proses kelahiran,

menempatkan anak dalam resiko di fungsi *neurology* dan *pediatric AIDS* yang menyebabkan kerusakan syaraf.¹⁷

- e. Individu berkebutuhan khusus, adalah anak yang menyimpang dari rata-rata anak normal, siswa berkebutuhan khusus ini ke dalam kategori umum dan khusus. Kategori umum yaitu siswa yang mengalami hambatan kognitif atau akademik khusus yaitu kesulitan belajar, ADHD, gangguan bicara dan komunikasi, siswa yang mengalami masalah sosial atau perilaku yaitu gangguan emosi dan perilaku, gangguan *spektrum autisme*, siswa yang mengalami keterlambatan umum dalam fungsi kognitif, sosial keterbelakangan mental, gangguan fisik, kesehatan, gangguan penglihatan, pendengaran dan ketidakmampuan atau hambatan yang parah, majemuk, siswa yang perkembangan kognitifnya diatas rata-rata yaitu siswa *gifted* atau memiliki keberbakatan luar biasa.

¹⁷Permanarian & Z. Alimin. *Reorientasi Pemahaman Konsep Special Education ke Konsep Needs Education dan Implikasinya Layanan Pendidikan*. Bandung: Jassi Astat, (2005).

7. Pengertian Moral Agama Anak Usia Dini

Moral agama anak usia dini, secara *etimologis* berasal dari kata Bahasa Latin “*mos*” berarti kebiasaan, tata cara, adat istiadat, sedangkan jamak-nya adalah “*mores*”. Dalam arti adat istiadat, kata moral mempunyai arti yang sama dengan kata Yunani “*ethos*” yang berarti “etika”. Dalam bahasa arab kata moral berarti budi pekerti yang berarti kata ini sama dengan akhlak, sedangkan dalam bahasa Indonesia kata moral dikenal dengan arti kesusilaan. Moral diartikan sebagai kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik, yang asusila bahwa moral adalah berkenaan dengan kesusilaan. Sebaliknya jika perilaku individu itu tidak sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada, maka ia akan dikatakan jelek secara mental.

Agama merupakan pondasi awal untuk menanamkan rasa keimanan pada diri anak, dalam agama terdapat dua unsur yang sangat penting yaitu keyakinan dan taat cara yang keduanya tidak dapat dipisahkan. Sikap beragama memiliki arti yang sangat luas dan bermuara kearah hal-hal yang mulia

sebagai perwujudan manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya.¹⁸

Jadi pengertian moral agama adalah kebiasaan dalam bertingkah laku mengacu pada aturan-aturan umum mengenai benar-salah atau baik-buruk yang berlaku di masyarakat luas dimana untuk menanamkan rasa keimanan pada diri anak. Menurut Wayan Koyan, nilai adalah segala sesuatu yang berharga, nilai ideal adalah nilai-nilai yang menjadi cita-cita setiap orang, sedangkan nilai aktual, nilai yang diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹

Penalaran moral menekankan pada alasan mengapa suatu tindakan dilakukan, dari pada sekedar arti suatu tindakan, sehingga dapat dinilai apakah tindakan tersebut baik atau buruk. Menurut *Kohlberg* juga tidak memusatkan perhatian pada pernyataan (*statement*) orang tentang apakah tindakan tertentu itu benar atau salah. Alasannya, seorang dewasa dengan seorang anak kecil mungkin akan mengatakan

¹⁸ Tadjuddin Nilawati. *Meneropong Perkembangan Anak Usia Dini Perspektif Al-Qur'an*. Depok: Herya Media, (2014) : 258.

¹⁹ Umayah. "Menanamkan Moral Dan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini Melalui Cerita Dosen Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA) Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan". IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 1, no. 1, (2016) : 98.

sesuatu yang sama, maka disini tidak tampak adanya perbedaan antara keduanya. Apa yang berbeda dalam kematangan moral adalah pada penalaran yang diberikannya terhadap sesuatu hal yang benar atau salah. Penalaran moral dipandang sebagai suatu struktur pemikiran bukan isi.

Dengan demikian penalaran moral bukanlah tentang apa yang baik atau buruk, tetapi tentang bagaimana seseorang berfikir sampai pada keputusan bahwa sesuatu adalah baik dan buruk. Penalaran-penalaran moral inilah yang menjadi indikator dari tingkatan atau tahap kematangan moral. Memperhatikan perhatikan mengapa suatu tindakan salah, akan lebih memberi penjelasan dari pada memperhatikan tindakan perilaku seseorang atau bahkan mendengar pernyataannya bahwa sesuatu itu salah.²⁰

Perkembangan nilai-nilai moral dan agama menurut, *Kholberg*, menyatakan bahwa moralitas pada dasarnya dipandang sebagai keadaan konflik yang harus diselesaikan antara kepentingan diri dan lingkungan, hak dan kewajiban.

²⁰ Budiningsih Asri. *Pembelajaran Moral*. Jakarta: PT. Rinerka Cipta, (2013) : 25-26.

Sedangkan menurut, Syaodih menyatakan bahwa perkembangan nilai-nilai agama dan moral anak usia dini yaitu anak bersikap imitasi (*imitation*) yakni mulai menirukan sikap, cara pandang serta tingkah laku orang lain, anak bersikap *internalisasi* yakni anak sudah mulai bergaul dengan lingkungan sosialnya, mulai terpengaruh dengan keadaan di lingkungan tersebut, anak bersikap *introvert* dan *ekstrovert* yakni reaksi yang ditunjukkan anak berdasarkan pengalaman.²¹

Tabel 2.1
Indikator Perkembangan Anak Usia 5-6 Tahun
Agama dan Moral

No	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia 5-6 Tahun Agama dan Moral
1.	Mengenal agama yang dianutnya
2.	Mengerjakan Ibadah
3.	Berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, dan lainnya
4.	Menjaga kebersihan diri dan lingkungan
5.	Mengetahui hari besar agama
6.	Menghormati (toleransi) agama orang lain

Sumber: Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014. Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

²¹ Purba Erna. "Peningkatan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia 4-6 Tahun". Pg-Paud Fkip: Universitas Tanjung Pura Pontianak, (2013) : 4.

Nilai agama dan moral pendidikan anak usia dini inklusi menurut Hamka, karakter adalah kualitas atau kekuatan mental dan moral akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedaka dengan individu lain. Karakter sangat berpengaruh dalam diri seorang anak, oleh karena itu karakter harus ditanamkan sejak dini agar menjadi kebiasaan positif yang tertanam hingga anak tersebut tumbuh dewasa. Usia 0-5 tahun merupakan masa keemasan bagi otak anak, di usia ini, otak anak berkembang pesat dan mudah menerima rangsangan dari luar, maka masa inilah dikenal sebagai *golden age* pada anak. Masa keemasan masa dimana jalur belajar anak tentang karakter, sikap, intelektual, emosi dan moral manusia dibentuk. Semakin bagus kualitas pengasuhannya, berarti semakin banyak dan bagus jalur belajar yang dibentuk otaknya. Menurut Rachman, kualitas pengasuhan merupakan salah satu aspek dalam pendidikan anak usia dini, pola pengasuhan yang dilakukan baik di sekolah maupun dalam lingkungan keluarga sangat mempengaruhi perilaku baik atau buruk bagi seorang anak.

Dalam pengasuhan tersebut seorang anak akan belajar dengan mengamati perilaku orang-orang disekitarnya kemudian mencontohnya.²²

Nilai agama dan moral sangat penting bagi kehidupan suatu bangsa, dalam dunia pendidikan, pembinaan akhlak merupakan salah satu fungsi untuk memperbaiki kehidupan bangsa, selain itu perlu juga adanya pengembangan ilmu. Maka moral yang harus dijunjung tinggi adalah moral Islam yaitu moral yang dipancari oleh dorongan ke Islam yang menilai manusia itu sebagai khalifah yang bertugas untuk memakmurkan kehidupan di muka bumi. Tujuan pendidikan salah satunya adalah untuk membentuk manusia yang bermoral atau berakhlak mulia sesuai dengan ajaran agama Islam, pendidikan memberikan peran dalam upaya pengembangan moral dan nilai-nilai agama dalam rangka menciptakan generasi yang beragama, beradab dan bermartabat, ilmu dikembangkan dengan dasar akhlak yang kuat agar membawa kemanfaatan dan kebaikan.

²² A. Inawati. "Strategi Pengembangan Moral Dan Nilai Agama Untuk Anak Usia Dini". *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 3 no. 1, (2017) : 51-64.

Setiap orang tua menginginkan anaknya terlahir dengan normal, tapi adakalanya tidak semua anak lahir dengan keadaan normal, ada anak yang dilahirkan dalam kondisi yang khusus, anak inklusi memerlukan pendidikan yang sama sebagaimana layaknya anak-anak sampai saat sekarang pendidikan anak usia dini inklusi masih menyatu dalam pembelajaran di sekolahnya baik di Taman Kanak-Kanak ataupun pendidikan anak usia dini. Pengertian inklusi yaitu model pendidikan yang tidak membedakan individu berdasarkan kemampuan dan kelainan yang dimiliki, pendidikan inklusi prinsip persamaan, keadilan dan hak individu. Secara konseptual pendidikan inklusi merupakan sistem layanan pendidikan luar biasa yang mempersyaratkan agar semua anak berkebutuhan khusus dilayani di sekolah umum terdekat bersama teman seusianya.

Tujuan pendidikan inklusi memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang sesuai

kebutuhan dan kemampuannya. Mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman tidak diskriminatif bagi semua anak sudah seharusnya anak inklusi mendapatkan di sekolah inklusi, terbatasnya pendidikan anak usia dini inklusi menyebabkan anak inklusi usia dini mengalami kesulitan mengakses pendidikan yang seharusnya menjadi haknya. Jika anak inklusi dapat belajar maka anak akan merasa tenang, percaya diri, merasa dihargai, dilindungi, disayangi, bahagia dan bertanggung jawab.²³

Menanamkan sebuah pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus merupakan hal yang tidak mudah, memberikan pembelajaran agama dan moral terhadap anak berkebutuhan khusus diperlukan waktu dan latihan yang berulang-ulang. Menurut Khusna & Diana, yang proses pembiasaan epada anak berkebutuhan khusus memerlukan waktu yang cukup lama, namun demikian, suatu kebiasaan yang telah dimilikinya akan menimbulkan kebiasaan itu

²³ L. O. Utami & S.A. Windarsih, D. Jumiatin, E. Efrizal, N. Sumini. "Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini Inklusi Di Kota Cimahi Jawa Barat". P2m Stkip Siliwangi, 4, no. 2, (2017) : 7-11.

melekat pada diri anak, dan untuk menanamkan kebiasaan yang baik pada diri anak adalah cara yang mudah yang dapat dimengerti dengan melalui pembiasaan-pembiasaan sesuai tingkat pemahaman mereka. Sebagai pendidik dituntut harus kreatif dalam menerapkan strategi atau metode pembelajaran yang diterapkan kepada peserta didik agar tujuan dari pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik peserta didik.²⁴

Perbedaan pendidikan inklusi merupakan suatu pendekatan pendidikan yang inovatif dan strategis untuk memperluas akses pendidikan bagi semua anak berkebutuhan khusus termasuk anak penyandang disabilitas. Pendidikan inklusi merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menyatu anak-anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak normal pada umumnya untuk belajar. Menurut Hildegun Olsen, pendidikan inklusi adalah sekolah harus mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial, emosional, linguistik atau kondisi lainnya.

²⁴ K. K hamidun & D. Diana, A. Rohmaniyah. "Strategi Pembelajaran Moral Dan Agama Anak Berkebutuhan Khusus (Tunanetra) Di TKLB Negeri Semarang". *Early Childhood Education Journal Of Indonesia*, 1 no. 1, (2018) : 77-83.

Sedangkan menurut Sapon-Shevin, menyatakan bahwa pendidikan inklusi sebagai sistem layanan pendidikan yang mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani di sekolah-sekolah terdekat, di kelas reguler bersama-sama teman seusianya. Oleh karena itu, ditekankan adanya perombakan sekolah, sehingga menjadi komunitas yang mendukung pemenuhan kebutuhan khusus setiap anak, sehingga sumber belajar menjadi memadai dan mendapat dukungan dari semua pihak, yaitu para siswa, guru, orang tua, dan masyarakat sekitarnya.²⁵

Sedangkan perbedaan dengan moral anak yaitu pengembangan moral kepada anak inklusi dapat dilakukan dengan berbagai cara dan lebih disarankan untuk menggunakan pendekatan yang bersifat individual, persuasif, demokratis, keteladanan, informal, dan agamis. Perkembangan moral pada diri anak inklusi dapat diarahkan pada pengenalan kehidupan pribadi anak dalam kaitan dengan orang lain.

²⁵ J. Warmansyah & W.R. Hidayati. "Pendidikan Inklusi Sebagai Solusi Dalam Pelayanan Pendidikan Untuk Anak Berkebutuhan Khusus". Aulad: *Journal On Early Childhood*, 4, no. 3, (2021) : 207-212.

Misalnya, mengenalkan dan menghargai perbedaan di lingkungan tempat anak hidup, mengenalkan peran gender dengan orang lain, serta mengembangkan kesadaran anak akan hak dan tanggung jawabnya. Puncak yang diharapkan dari tujuan pengembangan moral anak adanya keterampilan efektif anak itu sendiri, yaitu keterampilan utama untuk merespon orang lain dan pengalaman-pengalaman barunya, serta memunculkan perbedaan-perbedaan dalam kehidupan teman disekitarnya.

Pendidikan anak usia dini normal yaitu suatu upaya menstimulasi dan rangsangan yang dilakukan kepada anak yang baru lahir sampai dengan anak usia enam tahun *golden age* yang dilakukan dengan memberi rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak, baik jasmani dan rohani agar anak siap dalam memasuki pendidikan selanjutnya.²⁶

²⁶ D. Suryana & S. Maghfiroh. "Media Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini Di Pendidikan Anak Usia Dini". Jurnal Pendidikan Tambusai, 5 no. 1, (2021) : 1506.

8. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan yang spesifik, berbeda dengan anak pada umumnya, anak dikatakan berkebutuhan khusus jika ada sesuatu yang kurang atau bahkan lebih dalam dirinya. Menurut *Heward*, anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik.²⁷ Secara umum rentangan anak berkebutuhan khusus meliputi dua kategori yaitu, Pertama, anak berkebutuhan khusus yang bersifat permanen, yaitu akibat dari kelainan tertentu. Kedua, anak berkebutuhan khusus yang bersifat *temporer*, yaitu mereka yang mengalami hambatan belajar dan perkembangan yang disebabkan kondisi dan situasi lingkungan. Misalnya, anak yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri akibat kerusakan, bencana alam, atau tidak bisa membaca karena kekeliruan guru mengajar, anak yang mengalami kewibahasaan, perbedaan

²⁷Hadis Abdul. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Autis*. Bandung: Alfabeta, (2006) : 17.

bahasa di rumah, di sekolah, anak yang mengalami hambatan belajar, perkembangan karena isolasi budaya dan karena kemiskinan. Anak berkebutuhan khusus *temporer*, apabila tidak mendapatkan *interverensi* yang tepat dan sesuai dengan hambatan belajarnya bisa menjadi permanen.²⁸

Setiap anak berkebutuhan khusus, baik yang bersifat permanen maupun yang *temporer*, memiliki perkembangan hambatan belajar dan kebutuhan belajar yang berbeda-beda. Hambatan belajar yang dialami oleh setiap anak, disebabkan oleh tiga hal yaitu, faktor lingkungan, faktor dalam diri anak sendiri, kombinasi antara faktor lingkungan dan faktor dalam diri anak. Mereka yang digolongkan pada anak yang berkebutuhan khusus dapat dikelompokkan berdasarkan gangguan atau kelainan aspek fisik atau motorik, misalnya *cerebral palsy*, polio, dan sebagainya.

Kognitif, mental retardasi, anak unggul (berbakat), seperti bahasa, bicara, pendengaran, penglihatan dan sosial emosi. Anak tersebut membutuhkan metode, material,

²⁸Delphie Bandi. Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusif, (2011) : 21.

pelayanan dan peralatan yang khusus agar dapat mencapai perkembangan yang optimal. Karena anak-anak tersebut mungkin akan belajar dengan kecepatan yang berbeda, juga dengan cara yang berbeda pula. Walaupun mereka memiliki potensi dan kemampuan yang berbeda dengan anak-anak secara umum, mereka harus mendapat perlakuan dan kesempatan yang sama. Ada beberapa macam jenis anak kebutuhan khusus yaitu: Tunanetra, merupakan anak yang mengalami gangguan penglihatan, anak yang mengalami gangguan daya penglihatannya, berupa kebutaan menyeluruh atau sebagian, walaupun telah diberi pertolongan dengan alat-alat bantu khusus masih tetap memerlukan pelayanan pendidikan khusus pada anak.²⁹

Tunarungu, merupakan anak yang mengalami gangguan pendengaran, anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga tidak atau kurang mampu berkomunikasi secara verbal, walaupun telah diberikan

²⁹ S. Mambela. "Tinjauan Umum Masalah Psikologis Dan Masalah Sosial Individu Penyandang Tunanetra". Buana Pendidikan: *Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Unipa Surabaya*, 14, no. 25, (2018) : 65-73.

pertolongan dengan alat bantu dengar masih tetap memerlukan pelayanan pendidikan khusus.³⁰ Tunalaras, merupakan anak yang mengalami gangguan emosi dan Perilaku, anak yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dan bertingkah laku tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan kelompok usia maupun masyarakat pada umumnya, sehingga merugikan dirinya maupun orang lain, karenanya memerlukan pelayanan pendidikan khusus demi kesejahteraan dirinya maupun lingkungannya.³¹

Tunadaksa, merupakan mengalami kelainan anggota tubuh atau gerakan, anak yang mengalami kelainan atau cacat yang menetap pada alat gerak (tulang, sendi, otot), sedemikian rupa sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Tunagrahita (retardasi mental) adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental jauh di bawah rata-rata (IQ dibawah 70), sehingga

³⁰ A. Kusmana & E. Kuntarto, N Haliza. "Pemerolehan Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) Dalam Memahami Bahasa". *Metabasa*, 2, no 1, (2020).

³¹ F. A. Nabila & D. Yulianingsih. Penanaman Nilai-Nilai Islami Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Laras. Ulil Albab: *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1, no. 2, (2022) : 108-114.

mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial, karenanya memerlukan layanan pendidikan khusus, hambatan ini terjadi sebelum umur 18 tahun.³²

Cerebral palsy, merupakan gangguan atau hambatan karena kerusakan otak (*brain injury*) sehingga mempengaruhi pengendalian fungsi motorik. *Gifted* (anak berbakat), adalah anak yang memiliki potensi kecerdasan (intelektensi), kreatifitas, ada tanggung jawab terhadap tugas (*task commitment*) diatas anak-anak seusianya anak normal.³³

Autistik Autisme, adalah gangguan perkembangan anak yang disebabkan oleh adanya gangguan pada sistem syaraf pusat yang mengakibatkan gangguan dalam interaksi sosial, komunikasi dan perilaku. *Asperger* secara umum performa anak *asperger Disorder* hampir sama dengan anak autisme, yaitu memiliki gangguan pada kemampuan komunikasi, interaksi sosial dan tingkah lakunya, namun gangguan pada

³² N.C. Apsari & S.T. Raharjo, E.O. Utami. “Aksesibilitas Penyandang Tunadaksa”. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5, no. 1, (2018) : 83-101.

³³ A.A. Widiastuti & V.T. Septiana. “Dukungan Orang Tua Dalam Mengembangkan Motorik Kasar Anak *Cerebral Palsy* Usia 5-7 Tahun”. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4, no. 1, (2019) : 172-180.

anak *asperger* lebih ringan dibandingkan anak *autisme* dan sering disebut dengan istilah “*High-functioning autisme*”. Hal-hal yang paling membedakan antara anak *autisme* dan *asperger* adalah pada kemampuan bahasa bicaranya.

Kemampuan bahasa bicara anak *asperger* jauh lebih baik dibandingkan anak *autisme*. Intonasi bicara anak *asperger*, cenderung monoton, ekspresi muka kurang hidup cenderung murung dan berbebicara hanya seputar pada minatnya saja. Bila anak *autisme* tidak bisa berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, anak *asperger* masih bisa dan memiliki kemauan untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Kecerdasan anak *asperger*, biasanya ada pada *great* rata-rata keatas. Memiliki minat yang sangat tinggi pada buku terutama yang bersifat ingatan atau memori pada satu kategori, misalnya menghafal klasifikasi hewan atau tumbuhan yang menggunakan nama-nama latin.

Rett's Disorder adalah jenis gangguan perkembangan, aspek perkembangan pada anak *Rett's Disorder* mengalami kemuduran sejak menginjak usia 18 bulan yang ditandai

hilangnya kemampuan bahasa bicara secara tiba-tiba, koordinasi motoriknya semakin memburuk dan dibarengi dengan kemunduran dalam kemampuan sosialnya dan hampir keseluruhan penderitanya adalah perempuan.

Attention deficit disorder with hyperactive (ADHD) terkadang lebih dikenal dengan istilah anak hiperaktif, oleh karena mereka selalu bergerak dari satu tempat ketempat yang lain. Tidak dapat duduk diam di satu tempat selama $\pm$ 5-10 menit, untuk melakukan suatu kegiatan yang diberikan kepadanya. Rentang konsentrasinya sangat pendek, mudah bingung dan pikirannya selalu kacau, sering mengabaikan tiga puluh sembilan perintah atau arahan, sering tidak berhasil dalam menyelesaikan tugas-tugas di sekolah dan sering mengalami kesulitan mengeja atau menirukan ejaan huruf.³⁴

Lamban Belajar (*slow learner*), adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk tunagrahita, dalam beberapa hal mengalami

³⁴ L. Gunawan. "Komunikasi Interpersonal Pada Anak Dengan Gangguan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD)". Psiko Edukasi, 19, no. 1, (2021) : 49-68.

hambatan atau keterlambatan berpikir, merespon rangsangan dan adaptasi sosial, tetapi masih jauh lebih baik dibanding dengan yang tunagrahita, lebih lamban dibanding dengan yang normal, mereka butuh waktu yang lebih lama, berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non akademik, dan memerlukan pelayanan pendidikan khusus.³⁵

Anak yang mengalami kesulitan belajar spesifik adalah anak yang secara nyata mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik khusus, terutama dalam hal kemampuan membaca, menulis dan berhitung atau matematika, diduga disebabkan karena faktor disfungsi *neurologis*, bukan disebabkan karena faktor *inteligensi* normal bahkan ada yang di atas normal, sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Anak berkesulitan belajar spesifik dapat berupa kesulitan belajar membaca (*disleksia*), kesulitan belajar menulis (*disgrafia*), atau kesulitan belajar berhitung

³⁵ S. Sujarwo & K. Nisa. "Efektivitas Komunikasi Guru Terhadap Motivasi Belajar Anak Usia Dini". Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5, no. 1, (2020) : 229-240.

(*diskalkulia*), sedangkan mata pelajaran lain mereka tidak mengalami kesulitan yang signifikan.

9. Pola Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus

Makna pembelajaran menurut, Corey Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan *respons* terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan *subset* khusus dari pendidikan. Definisi lain menyebutkan bahwa pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan.³⁶

Proses *Skrining* atau *Assesmen* untuk anak berkebutuhan khusus, langkah pertama untuk mengetahui pembelajaran ABK, yang harus difahami kondisi dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus diperlukan proses *skrining* atau *assesment* yang bertujuan agar pada saat pembelajaran di

³⁶ E. Mulyasa. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, (2006) : 90.

kelas, bentuk intervensi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus merupakan bentuk intervensi pembelajaran yang sesuai bagi mereka. *Assesment* yang dimaksud yaitu proses kegiatan untuk mengetahui kemampuan dan kelemahan setiap peserta didik dalam segi perkembangan kognitif dan perkembangan sosial melalui pengamatan yang sensitif.³⁷

Sistem pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus, yaitu sistem pembelajaran yang efektif di sekolah inklusi menurut, *Woolfolk & Kolter* bukan merupakan satu keterampilan tunggal, namun merupakan kombinasi antara praktek-praktek pembelajaran yang baik dan sensitifitas terhadap kebutuhan siswa. Dalam hal ini, seorang guru dituntut mampu memahami setiap anaknya sebagai individu yang memiliki keunikan dan perbedaan. Pemahaman tersebut sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif bagi semua anak. Sebuah jawaban untuk menciptakan lingkungan proses pembelajaran yang efektif adalah dengan mengadaptasi proses pembelajaran yang selama

³⁷ Delphie Bandi. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi*. Bandung: Refika Aditama, (2006) : 11.

ini ada (konvensional) dengan kebutuhan anak, dengan berorientasi kepada pembelajaran yang senantiasa bertitik tolak pada anak (*Child Center Learning*) dan bukan pada pencapaian target.³⁸

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan Muhammad Ali Saputra yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini Di RA.DDI Addariyah Palopo City Tahun 2016”.³⁹ Menanamkan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Peserta Didik, RA DDI Addariyah Palopo Memadukan Kurikulum Kementrian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) Maupun Beragam Metode Penanaman”. Penanaman nilai-nilai agama sejak masa usia dini merupakan hal yang sangat krusial karena dapat membentuk perilaku maupun mental spritual dan keagamaan anak di masa depannya. Penanaman nilai-nilai agama di lingkup PAUD dilakukan sesuai dengan metode pendidikan khas untuk anak-anak

³⁸ Valentiningsih Olim & Astuti Idayu. *Pakem Sekolah Inklusi*. Malang: Bayumedia Publising, (2011) : 71.

³⁹ M.A Saputra. “Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini Di RADDI Addariyah Kota Palopo. *Al-Qalam*,20, No. 2, (2016) : 197-210.

usia dini dengan memperhatikan prinsip-prinsip perkembangan anak-anak usia dini tersebut. Penanaman nilai-nilai agama pada anak usia dini dapat menggunakan beragam metode yang penggunaannya disesuaikan dengan kondisi sekolah dan kemampuan guru dalam mengimplementasikannya, metode tersebut yaitu metode bercerita, demonstrasi, pemberian tugas karyawisata, pembiasaan, dan bercakap-cakap.

2. Penelitian yang dilakukan Wuri Wuryandani berjudul “Penanaman Nilai Moral Untuk Aud Penggunaan Metode Bercerita Akan Mampu Menjadi Metode Yang Efektif Digunakan Untuk Menanamkan Nilai Moral Anak Jika Diterapkan Secara Tepat”. Dalam pendidikan anak usia dini salah satu kawasan yang harus dikembangkan adalah nilai moral, karena dengan diberikannya pendidikan nilai moral sejak usia dini, diharapkan pada tahap perkembangan selanjutnya anak akan mampu membedakan baik dan buruk, benar salah, sehingga ia dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-harinya. Dalam pengembangan nilai

moral untuk anak usia dini perlu dilakukan dengan hati-hati. Hal ini dikarenakan anak usia dini adalah anak yang sedang dalam tahap perkembangan pra operasional kongkrit, seperti yang dikemukakan oleh piaget, sedangkan nilai-nilai moral merupakan konsep-konsep yang abstrak, sehingga dalam hal ini anak belum bisa serta menerima apa yang diajarkan guru atau orang tua yang sifatnya abstrak secara cepat. Metode yang digunakan sangatlah bervariasi, salah satunya adalah metode bercerita cenderung lebih banyak digunakan, karena anak usia dini biasanya senang jika mendengarkan cerita dari orang tua. Untuk bisa menarik minat anak untuk mendengarkan, tentunya cerita yang dibawakan harus tepat sesuai dengan usia anak. Cerita yang dibawakan juga memuat nilai-nilai moral yang hendak disampaikan orang tua kepada anak.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Isti Nur Azizah, dengan judul skripsi “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Nilai Moral Anak Usia Dini Di TK Masyitoh 35 Bojongsari Kecamatan

Kembaran Kabupaten Banyumas Tahun, 2022”.⁴⁰Nilai moral merupakan nilai estetik, nilai baik dan benar serta salah tentang perbuatan atau sikap anak yang mulia, anak usia dini merupakan sosok individu yang sedang menyiapkan masa perkembangannya sampa dengan usia 0-8 tahun. Penelitian ini menggunakan lapangan (field research) dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang disajikan dalam bentuk deskriptif teknik pengumpulan data yang digunakan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menemukan bahwa upaya yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan nilai moral adalah dengan kegiatan tersebut ialah kegiatan rutin, spontan, teladan dan kegiatan yang direncanakan. Tidak hanya dengan empat kegiatan dengan kegiatan pendidikan langsung, identifikasi dan trial and eror juga diharapkan bisa meningkatkan nilai moral. Persamaan penelitian terdahulu dengan yang sekarang judul membahas nilai

⁴⁰ Azizah Nur Isti .“Upaya Guru Dalam Meningkatkan Nilai Moral Anak Usia Dini Di TK Masyitoh 35 Bojongsari Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas”. Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, (2022).

agama dan moral pada anak usia dini. Metode penelitian sekarang menggunakan kualitatif pendekatan deskriptif dengan mencari pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Perbedaan penelitian yaitu lokasi dan waktu.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Novia Safitri, dengan judul skripsi “Penanaman Nilai-Nilai Moral Dan Agama Anak Usia Dini Di TK Goemerlang Bandar Lampung Tahun 2019”.⁴¹ Perkembangan nilai-nilai moral dan agama adalah kemampuan bersikap bertingkah laku dan bertindak, dalam penanaman nilai-nilai moral pada anak usia dini perlu adanya beberapa metode. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, yang melibatkan seorang guru di kelas B2, data yang analisis secara kualitatif dengan menggunakan cara reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai moral dan agama anak usia dini

⁴¹ Safitri Novia. “Penanaman Nilai-Nilai Moral Dan Agama Anak Usia Dini Di TK Goemerlang Bandar Lampung : Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, (2019).

adalah kegiatan yang dilakukan dengan memberi contoh yang baik terhadap anak dengan bercerita tentang keutamaan sholat, doa-doa sesudah sholat, doa untuk kedua orang tua, anak mampu mengenal apa saja ciptaan Allah SWT, mengenal nama-nama nabi dan tugasnya, doa-doa harian serta praktek sholat subuh untuk melaksanakan kegiatan ibadah, berlatih sedekah dan menabung untuk melaksanakan perbuatan baik. Persamaan penelitian terdahulu dengan yang sekarang judul membahas nilai agama dan moral pada anak usia dini. Metode penelitian sekarang menggunakan kualitatif pendekatan deskriptif dengan mencari pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Perbedaan penelitian yaitu lokasi dan waktu.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Widiya Pratiwi, dengan judul skripsi “Metode Bercerita Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Moral Dan Agama Anak Usia Dini Di PAUD

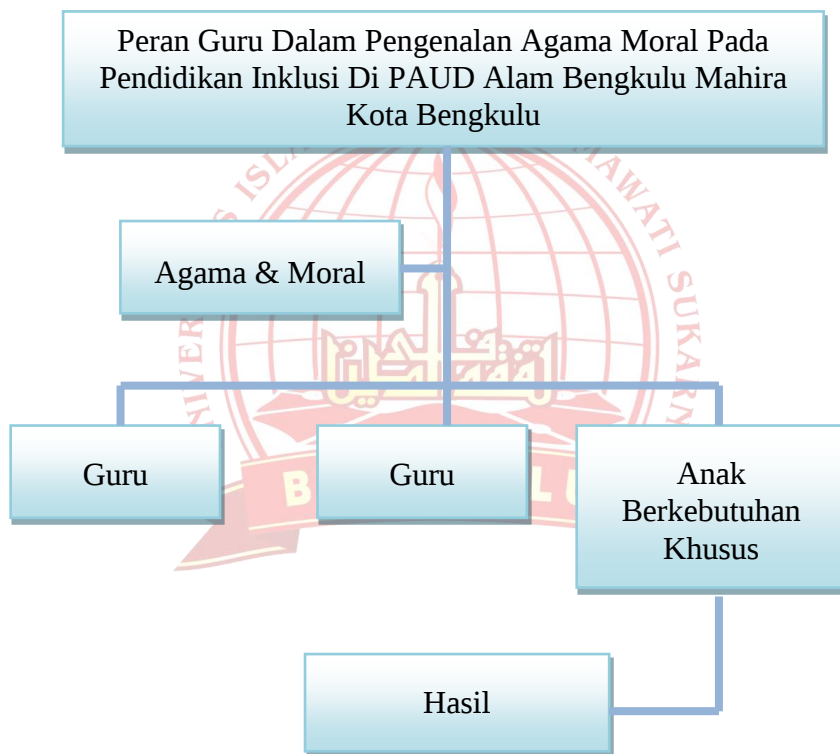
Sakura Way Halim Bandar Lampung Tahun 2018”.⁴²

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan. Penelitian pada skripsi ini menggunakan metode kualitatif, dengan jenis penelitian studi kasus, subjek penelitian yaitu dua orang tenaga pendidik dan obyeknya adalah 14 anak, teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bercerita dalam mengembangkan nilai-nilai moral dan agama anak usia dini sudah menunjukkan hasil yang baik, hal ini dikarenakan guru merencanakan tema dan tujuan bercerita kepada anak sebelum proses belajar mengajar. Persamaan penelitian terdahulu dengan yang sekarang judul membahas nilai agama dan moral pada anak usia dini.

⁴² Pratiwi Widiya. “Metode Bercerita Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Moral Dan Agama Anak Usia Dini Di PAUD Sakura Way Halim Bandar Lampung”. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, (2018)

Metode penelitian sekarang menggunakan kualitatif pendekatan deskriptif dengan mencari pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Perbedaan penelitian yaitu lokasi dan waktu.

C. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir